



MODERASI BERAGAMA DALAM FILM ASSALAMUALAIKUM BEIJING KARYA GUNTUR SOEHARJANTO

Magfirotul Hamdiah^{1*}, Mohammad Wahyu Utomo²

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong¹, Universitas Negeri Surabaya²
Email : magfirohhamdiah@gmail.com

Abstract:

Since 2019, religious moderation has begun to emerge by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia (Kemenag RI). Religious moderation is a new breakthrough that is considered to be more reconciling and tolerant between religious communities. Apart from the real world, religious moderation can also be found in works, namely films. Films have topics or themes that are raised according to the director's concept. Film topics can include romance, horror, comedy or love between different religions. The topic of love between different religions is a topic that is liked by people in all circles. This research aims to describe the form of religious moderation found in the film Assalamualaikum Beijing by Guntur Soeharjanto. The type of research used is qualitative descriptive research. The data collection techniques used are listening, note-taking and documentation techniques. The data source used is the film Assalamualaikum Beijing, while the data required is in the form of sentences or words that contain religious moderation. The data analysis techniques used are data reduction and checking the validity of the data. The results and discussion contained in this research are a description of the form of religious moderation in the film Assalamualaikum Beijing by Guntur Soeharjanto.

Keywords: Religious moderation, films and works

INTRODUCTION

Moderasi beragama yang sangat gencar digaungkan oleh Kementerian Agama (kemenag). Moderasi beragama salah satu sikap yang mempromosikan toleransi, pengertian, dan keseimbangan dalam praktik keagamaan. Ini melibatkan pengakuan akan keberagaman keyakinan dan praktik keagamaan serta pentingnya menjaga harmoni antara individu dan komunitas yang berbeda keyakinan. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, berdialog secara terbuka, dan mencari kesamaan dalam nilai-nilai moral yang mendasari setiap kepercayaan. Dengan menerapkan moderasi beragama, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, mengurangi konflik antaragama, dan mempromosikan perdamaian serta kerjasama antar umat beragama demi kesejahteraan bersama.

Moderasi beragama adalah pendekatan dalam menjalani kehidupan beragama yang ditandai oleh sikap tengah, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Ini melibatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara keyakinan dan praktik keagamaan dengan realitas sosial, politik, dan budaya di sekitarnya. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya menghindari ekstremisme dan fanatisme, serta mempromosikan dialog antaragama yang konstruktif untuk memperkuat toleransi dan saling pengertian antar umat beragama. Sejumlah praktik intoleran dapat ditemui dalam kehidupan beragama di Indonesia. Misalnya, penolakan kehadiran umat beragama lain di daerah tertentu karena

*Corresponding author.

E-mail addresses: magfirohhamdiah@email.com

merasa mayoritas penolakan pendirian rumah ibadah, penolakan tradisi adat oleh kelompok kelompok umat. Contoh yang lain adalah munculnya politik identitas setiap menjelang pesta demokrasi sampai munculnya kelompok berideologi transnasionalisme. Dengan menerapkan moderasi beragama, individu dan masyarakat dapat menciptakan ruang yang aman dan inklusif bagi semua orang untuk menjalankan kepercayaan mereka tanpa menimbulkan konflik atau diskriminasi.

Diskriminasi merujuk pada perlakuan tidak adil atau tidak sama dalam situasi yang seharusnya memperlakukan semua orang dengan cara yang sama. Ini bisa terjadi berdasarkan berbagai faktor seperti ras, etnisitas, agama, gender, orientasi seksual, usia, atau kondisi fisik atau mental. Diskriminasi bisa terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, perumahan, dan layanan publik. Praktik diskriminatif bisa berdampak merugikan secara ekonomi, sosial, dan emosional bagi individu atau kelompok yang menjadi korban. Penting untuk mengenali dan mengatasi diskriminasi melalui kebijakan yang inklusif, pendidikan yang mempromosikan kesetaraan, serta pembangunan kesadaran untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis bagi semua orang.

Moderasi beragama dalam dunia digital mencakup penerapan nilai-nilai moderasi dalam interaksi dan konten yang berkaitan dengan agama di platform-platform online. Ini melibatkan penggunaan internet dan media sosial secara bertanggung jawab untuk mendorong dialog yang bermakna, pengertian, dan toleransi antara individu dengan latar belakang keagamaan yang beragam. Dalam konteks ini, moderasi beragama memerlukan penggunaan teknologi dan platform digital sebagai sarana untuk memperluas wawasan keagamaan, mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang kepercayaan orang lain, dan mencegah penyebaran pesan kebencian atau intoleransi berbasis agama. Seperti yang dikemukakan Lukman Hakim (2019) Moderasi Beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya.

Salah satu aspek penting dari moderasi beragama dalam dunia digital adalah pengembangan algoritma dan kebijakan platform yang dapat mengenali dan mengatasi konten yang bersifat ekstremis atau memprovokasi konflik antaragama. Selain itu, pendidikan digital juga diperlukan untuk membantu pengguna memahami pentingnya berperilaku dengan sopan santun, menghindari propaganda agama yang radikal, dan membangun kesadaran akan implikasi sosial dari perilaku online mereka. Selain itu, membangun komunitas online yang mendukung dan inklusif juga merupakan bagian dari moderasi beragama dalam dunia digital. Ini dapat dilakukan melalui pembentukan forum diskusi, grup sosial media, atau proyek kolaboratif online yang memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman antara individu dari berbagai latar belakang keagamaan. Dengan demikian, moderasi beragama dalam dunia digital dapat menjadi sarana untuk mempromosikan perdamaian, pengertian, dan kerjasama antar umat beragama di seluruh dunia.

Selanjutnya, dalam dunia digital dan media sosial, muncul sejumlah aktor keagamaan baru yang tidak berbasis massa ormas keagamaan dan tidak mengakar yang berpotensi mengabaikan tradisi yang selama ini berkontribusi penting dalam meningkatkan literasi keagamaan dan juga merekatkan kehidupan keagamaan.

Disamping itu, dominasi narasi konservatisme agama di media sosial akan mentransmisi paham keagamaan konservatif kepada generasi milenial dan gen Z yang identik dengan dunia digital. Bahkan, tidak jarang penyelenggara negara secara tidak sadar atau kurang pengetahuan melakukan praktik-praktik intoleransi dengan membuat kebijakan perspektif mayoritarianisme dan melupakan perlindungan hak konstitusi warga dengan tidak memfasilitasi umat beragama untuk menjalankan agamanya.

Berbagai fakta di atas mengharuskan kita untuk mengambil langkah untuk menjaga dan merawat paham keagamaan dan keindonesiaan kita. Moderasi beragama yang berorientasi pada kemaslahatan, kemuliaan manusia dan sangat tepat untuk Indonesia yang sangat beragam, harus terus didakwahkan. Kaum moderat harus lebih aktif mengisi ruang-ruang spiritualitas umat. Sebab, dalam dunia digital dan media sosial, sedang berlangsung kontestasi perebutan otoritas keagamaan dan kontestasi memenangkan hati umat. Yang akan keluar sebagai pemenang tidak mesti mereka yang paling benar atau yang paling alim, tapi mereka yang lebih intensif hadir mengisi ruang-ruang spiritualitas umat, walaupun ilmunya belum tentu luas, dalam, atau bahkan belum tentu benar. Selain di dunia digital dan media sosial, moderasi beragama juga terdapat dalam dunia seni, yaitu dalam dunia perfilman

Film adalah medium seni yang telah menjadi bagian penting dari budaya modern. Melalui gambar bergerak, suara, dan narasi yang kuat, film memiliki kekuatan untuk menginspirasi, menghibur, dan membangkitkan emosi dalam penontonnya. Dari cerita epik yang mengangkat nilai-nilai universal hingga kisah-kisah kecil yang merayakan kehidupan sehari-hari, film hadir dalam berbagai genre dan gaya yang memenuhi beragam selera penonton. Tak hanya sekedar hiburan semata, film juga mampu memperluas wawasan kita tentang dunia dan membuka jendela ke budaya-budaya yang berbeda di seluruh dunia.

Selain itu, film juga merupakan medium yang mampu menjadi cermin bagi masyarakat dan zaman di mana film tersebut dibuat. Melalui tema-tema yang diangkat dan cara penggarapan yang inovatif, film seringkali menjadi kritik sosial, menyampaikan pesan-pesan penting, serta merefleksikan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu waktu dan tempat. Dengan kemampuannya untuk menggugah perasaan dan mempengaruhi pikiran penonton, film memiliki potensi besar untuk menjadi alat perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi para pembuat film untuk menghargai kekuatan yang mereka miliki dan menggunakan platform mereka secara bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan-pesan yang bermakna bagi khalayak luas.

Selain kritik sosial, budaya dan nilai-nilai, film juga dapat mengandung tema perbedaan agama. Perbedaan agama ini selaras dengan moderasi beragama. Film sering kali mengeksplorasi tema perbedaan agama dengan beragam cara, mulai dari konflik hingga penyatuan. Beberapa film menggambarkan konflik antara kelompok-kelompok agama yang berbeda, menyoroti perbedaan keyakinan dan perselisihan yang dapat timbul sebagai akibatnya. Contohnya, film seperti "The Kite Runner" menggambarkan konflik antara Islam dan agama-agama lain di Afghanistan, sementara "Fiddler on the Roof" menyoroti ketegangan antara agama Yahudi dan agama lain di lingkungan desa Yahudi di Rusia.

Namun, ada juga film-film yang menekankan persamaan dan kesatuan di antara agama-agama yang berbeda. Mereka menekankan pesan-pesan tentang toleransi, pemahaman, dan perdamaian antaragama. Contohnya, "Life of Pi" menggambarkan perjalanan seorang pemuda Hindu yang berakhir terdampar di laut bersama seorang Muslim dan seorang Kristen, di mana ketiganya harus saling bergantung untuk bertahan hidup. Melalui perjuangan mereka bersama, film ini menyoroti tema persatuan di tengah perbedaan agama. Dalam kedua kasus tersebut, film-film tersebut bukan hanya menghibur, tetapi juga memberikan pencerahan dan refleksi tentang kompleksitas hubungan antaragama di dunia yang semakin terglobalisasi ini. Dengan menyajikan berbagai sudut pandang dan narasi yang beragam, film-film semacam itu memberikan kesempatan bagi penonton untuk merenungkan dan memahami lebih dalam tentang pentingnya toleransi dan saling pengertian di tengah perbedaan agama. Film bertema yang mengandung perbedaan agama juga terdapat pada film populer Indonesia, yaitu *Assalamualaikum Beijing*.

Walaikumussalam. "*Assalamualaikum Beijing*" adalah judul sebuah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2014. Film ini disutradarai oleh Guntur Soeharjanto dan dibintangi oleh Laudya Cynthia Bella, Morgan Oey, dan Revalina S. Temat. Ceritanya mengisahkan tentang perjalanan seorang wanita muda bernama Alya (diperankan oleh Laudya Cynthia Bella) yang melakukan perjalanan ke Beijing, Tiongkok, untuk mengejar cinta pertamanya yang berada di sana. Dalam perjalanannya, Alya mengalami berbagai macam petualangan dan tantangan, serta menemukan makna sebenarnya dari cinta dan kehidupan. Film ini menggambarkan perpaduan antara romansa, petualangan, dan nilai-nilai kehidupan yang dapat menginspirasi penontonnya.

"*Assalamualaikum Beijing*", perbedaan agama menjadi salah satu elemen yang memengaruhi dinamika antara karakter-karakter utama. Film ini menggambarkan perjalanan seorang wanita Muslim Indonesia, Alya (diperankan oleh Laudya Cynthia Bella), yang melakukan perjalanan ke Beijing, Tiongkok, untuk mengejar cinta pertamanya yang berada di sana. Perbedaan agama muncul dalam beberapa adegan dalam film ini, terutama ketika Alya berinteraksi dengan karakter-karakter yang mewakili berbagai latar belakang agama. Salah satu contoh adalah ketika Alya bertemu dengan karakter seorang wanita Kristen yang memiliki pandangan hidup yang berbeda darinya. Meskipun mereka memiliki keyakinan agama yang berbeda, namun kedua karakter tersebut berhasil menjalin persahabatan dan saling menghargai satu sama lain.

Film ini juga menyoroti bagaimana perbedaan agama dapat menjadi halangan dalam hubungan asmara, terutama ketika hubungan antara Alya (Muslim) dan kekasihnya, Jack (diperankan oleh Morgan Oey) (non-Muslim), diuji oleh faktor-faktor budaya dan agama. Meskipun cinta mereka kuat, namun perbedaan agama menjadi salah satu tantangan yang mereka hadapi. Namun, di tengah-tengah perbedaan agama, film ini juga menekankan pada kesamaan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Alya dan karakter-karakter lainnya dalam film ini mengalami perjalanan emosional dan pertumbuhan pribadi yang membuat mereka memahami bahwa di atas segala perbedaan, ada nilai-nilai yang bersifat universal, seperti persahabatan, cinta, dan pengorbanan.

Dengan demikian, "Assalamualaikum Beijing" menunjukkan bagaimana perbedaan agama dapat menjadi salah satu aspek yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari, namun juga menggarisbawahi pentingnya toleransi, penghargaan, dan pemahaman antarindividu dari latar belakang agama yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas, pemilihan topik moderasi beragama menarik apabila disandingkan dengan film. Film bukan hanya sebuah hiburan tetapi juga sebuah karya seni. Karya seni biasanya membuat Masyarakat tertarik Ketertarikan ini didapat dari tema cerita yang tidak umum. Salah satu tema yang menjadi favorit di semua kalangan adalah cerita beda agama. Oleh karena itu artikel ini berjudul "Moderasi Beragama dalam Film Assalamualaikum Beijing Karya Guntur Soeharjanto".

RESEARCH METHODS

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskripsi kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang yang lebih mendalam. Ini melibatkan pengamatan, wawancara, atau analisis teks untuk menggambarkan dan menginterpretasikan karakteristik suatu fenomena tanpa menggunakan angka atau statistik. Deskripsi kualitatif memberikan gambaran yang komprehensif dan detail tentang subjek yang diteliti, menggali makna, pola, dan nuansa yang mungkin tidak terungkap melalui metode kuantitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik simak, catat dan dokumentasi. Hal ini dilakukan karena menyimak film sampai tuntas, kemudian mencatat kalimat yang menunjukkan perbedaan agama, kemudian di dokumentasikan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data, teknik reduksi data dan teknik penarikan simpulan. Hal ini untuk mendukung pengecekan keabsahan temuan. Sumber data dalam penelitian ini merupakan film karya Guntur Soeharjanto pada tahun 2024. Data yang digunakan adalah berupa kalimat atau kata-kata dari tokoh pemeran film assalamualaikum Beijing yang mengandung perbedaan agama, perbedaan suku dan perbedaan sosial.

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil dan pembahasan yang terdapat dalam film assalamualaikum Beijing karya Guntur Soeharjanto ini berupa kalimat dan kata-kata yang mengandung perbedaan agama, perbedaan suku dan perbedaan sosial. Berikut data berupa kalimat dalam cuplikan film.

- (Data 1)
- | | |
|-----------|---|
| Asma | : "Masuk, yuk (sambil menunjuk masjid)" |
| Zhong Wen | : "Maaf, Asma. Masjid ini hanya boleh dimasuki oleh orang muslim." |
| Asma | : "Oh, kamu non muslim ya?" Oke tidak apa-apa. Setelah ini ke tempat ibadahmu ya. |
| Zhong Wen | : (Tersenyum lebar) |

Berdasarkan scene di atas, Asma dan Zhong Wen sedang asyik berkeliling masjid yang ada di Beijing. Asma kagum terhadap Zhong Wen karena pengetahuan Zhong terhadap budaya islam sangat luas. Meskipun pada akhirnya Asma terlihat sedih. Dengan Zhong Wen memiliki perbedaan agama, artinya mereka akan lebih sulit Bersama dalam ikatan pernikahan. Di sisi lain, Asma mentoleransi

hal itu, karena Ama menganggap di dunia ini bukan hanya islam, tetapi juga agama lainnya.

Toleransi antarumat beragama sudah terlaksana sejak abad ke-7, karena sejak itulah ajaran islam tersebar di Timur Tengah dan masuk ke China Tengah melalui jalur sutera. Islam memiliki Sejarah yang banyak Bersama China, sehingga Islam diakui 1 dari 5 agama resmi di China. Toleransi beragama sudah tumbuh subur sejak Dinasti Tang dan Dinasti Song. Pedagang-pedagang dari Arab diizinkan pemerintah berdagang dan menyebarkan Islam, termasuk mendirikan masjid. Berikut data 2 untuk menguatkan hasil dan pembahasan.

(Data 2) Asma : (Memanggil Zhong Wen sambil melambaikan tangan)
Zhong Wen : "Iya ada apa, Asma?"
Asma : "Ini buat kamu." (sambil memberikan kopiah kepada Zhong Wen)
Zhong Wen : "Buat saya? Tapi saya kan bukan muslim, Asma".
Asma : "Ga apa-apa. Kamu simpen aja"
Zhong Wen : "Terimakasih. Nanti saya coba, bagus juga ya kopiahnya. Saya tertarik meskipun belum pernah pakai."

Pada data dua di atas, Asma sedang memasuki sebuah toko. Asma melihat kopiah berwarna hitam dan tertarik. Kemudian asma membeli dan diberikan kepada Zhong Wen. Zhong sempat bingung antara menerima atau tidak. Zhong Wen bingung karena dia merasa tidak pernah memakai kopiah. Namun Zhong Wen juga tidak melihat Asma kecewa kalau kopian pemberiannya ditolak. Dengan demikian, akhirnya Zhong Wen menerima dengan tujuan menghargai penerimaan orang lain meskipun beda budaya.

Dalam Islam dinyatakan agar menghormati dan menghargai penganut agama yang berbeda. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar yang artinya melakukan kebaikan dan tidak melakukan kejahatan. Pengarahan supaya hidup rukun, hidup Sejahtera material dan Spiritual. Seperti pada adegan yang dilakukan Asma yang memberikan kopian kepada Zhong Wen hanya untuk disimpan dan dijadikan kenang-kenangan merupakan bentuk sikap mempererat hubungan pertemanan yang terjalin di antara mereka. Kemudian sikap Zhong Wen menerima kopiah pemberian Asma merupakan bentuk perwujudan toleransi atau sikap menghargai dengan menerima pemberian yang diberikan oleh Asma yang sudah jelas beragama muslim

(Data 3)

Zhong Wen : "Apa semua Perempuan muslim di Indonesia bersalaman dengan cara seperti kamu?"
Asma : "Iya, apalagi kalau Perempuan muslim berhijab."
Zhong Wen : "Jadi maksud kamu, Perempuan dan laki-laki tidak boleh bersentuhan tangan sama sekali?"
Asma : "Boleh kalau sama mahramnya. Mahram itu laki-laki yang tidak boleh dinikahi. Kecuali juga boleh bersentuhan dengan suaminya."
Zhong Wen : "Oh, berarti kita tidak boleh bersalaman ya? Kecuali kalau kamu nikah sama saya."

Asma : (tersipu malu)

Berdasarkan data 3 di atas, Zhong Wen bertanya kenapa Asma tidak mau bersalaman dan bersentuhan dengan laki-laki lain. Tapi Zhong Wen memaklumi budaya tersebut, karena di muslim sangat menjaga kesucian seorang Perempuan. Apalagi Perempuan tersebut menggunakan hijab. Oleh karena itu, Zhong Wen memahami adat istiadat dan budaya yang ada di agama lain.

Umami slam sangat menjunjung tinggi toleransi beragama, seperti yang tertuang dalam piagam Madinah yang mengatur hubungan antara komunitas-komunitas yang majemuk. Dalam piagam itu antara lain ditekankan pada hubungan tetangga yang baik, saling membantu dan menghadapi musuh Bersama. Hal ini selaras dengan Rasulullah melarang berjabat tangan laki-laki dan Wanita yang bukan mahramnya. Beliau juga mengharamkan seorang laki-laki menyentuh Wanita yang tidak halal baginya. Termasuk bersalaman dan bersentuhan apalagi berciuman adalah larangan agama bagi siapa saja tanpa memandang mitra tutur. Terdapat banyak ayat dalam Al-Quran yang menyoroti berbagai aspek agama, termasuk pentingnya iman, ajaran moral, ibadah, dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Berikut adalah beberapa ayat yang relevan tentang agama dalam Al-Quran:

Surah Al-Baqarah (2:256):

"Tidak ada paksaan dalam beragama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan pembahasan, moderasi beragama merupakan pendekatan dalam menjalani kehidupan beragama yang ditandai oleh sikap tengah, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Ini melibatkan kesadaran akan menjaga keseimbangan antara keyakinan dan praktik keagamaan dengan realitas sosial, politik, dan budaya di sekitarnya. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya menghindari ekstremisme dan fanatisme, serta mempromosikan dialog antaragama yang konstruktif untuk memperkuat toleransi dan saling pengertian antar umat beragama. Hal ini juga terdapat pada karya seni dalam dunia perfilman. Beberapa film memiliki tema tersendiri sesuai pemikat penonton. Selain tema cinta segitiga, tema yang sangat disukai oleh semua kalangan adalah film bertema cinta beda latar belakang, termasuk beda agama dan budaya.

Perbedaan latar belakang ini dijumpai pada film Assalamualaiku Beijing karya Guntur Soeharjanto. Film ini salah satu karya Guntur yang diadaptasi dari sebuah novel best seller karya Asma Nadia. Moderasi beragama banyak terkandung dalam film ini. Tokoh utama laki-laki yang berlatar belakang Tionghoa dan beragama non islam bernama Zhong Wen memahami bahwa Asma beragama islam. Agama yang dianut Asma memiliki aturan-aturan tersendiri yang berbeda dengan agama lain. Misalkan seorang perempuan tidak boleh bersentuhan dengan laki-laki selain mahramnya.

REFERENCES

- Agus, Akhmadi. Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019). <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>.
- Albi, Anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018. Dawing. Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural, *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 2 (2017): 225– 255. https://www.academia.edu/download/57136941/266-Article_Text-327-1-10_20180224_1.pdf.
- Fadhallah, R. A. Wawancara. Jakarta: UNJ Press 2020. Fajar, Senjaya. Modernisasi Beragama: Peran Guru, Kepala Madrasah dan Pengawas, *Madaris: Jurnal Guru Inovatif* 1, no. 2 (2020). <https://jurnalmdaris.org/index.php/md/article/view/195>.
- Hanafi, M. Moderasi Islam. Ciputat: Pusat Studi Ilmu al-Qur'an, 2013. Sabara, "Beragama dengan Moderat di Era Pandemi Covid-19", *Jurnal Agama dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2020). <https://blamakassar.e-journal.id/mimikri/article/view/429>.
- Hakim, Lukman.(2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang Kementerian Agama RI: Jakarta
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.